

**PENINGKATAN KINERJA GURU IPA DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN STANDAR PROSES MELALUI PENDAMPINGAN SEJAWAT (*PEER COACHING*) DI KAB. KUTAI BARAT**

Muslikin, Makrina Tindangen, Afif Ruchaemi

Universitas Mulawarman Samarinda Kalimantan Timur

email: muslikin9368@yahoo.com, makrin\_tindangen@yahoo.co.id, aruchaemi@gmail.com

*Abstract: The objective of the research is to improve the performance of junior high school science studies teacher (SMP) in implementing the Standard Process as part of National Standards of Education through Mentoring Program MGMP MKKS by applying the model of peer coaching. This research was conducted in Dinas Pendidikan Kab. Kutai Barat involving five junior high schools joined in the activities MGMP MKKS IPA teachers in Kab. Kutai Barat. Implementation of peer coaching held in five SMP: SMP Negeri 1 Bongan, SMP Negeri 2 Jempang, SMP Negeri 2 Muara Pahu, SMP Negeri 4 Sendawar, dan SMP Negeri 1 Sendawar. This research use both quantitative and qualitative approach. The research was conducted by using model of Kemmis & Mc Taggart combined with the peer coaching model developed by Ng Pak Tee. The result of this research are: implementation of peer coaching can improve the performance of teachers in the planning, implementation, and assessment of learning in the learning process, peer coaching program will increase the quality of education and learning become more meaningful for students.*

*Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kinerja guru mata pelajaran IPA Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam menerapkan Standar Proses sebagai bagian dari Standar Nasional Pendidikan melalui Program Pendampingan MGMP MKKS dengan menerapkan model peer coaching. Penelitian ini dilakukan di Dinas Pendidikan Kab. Kutai Barat yang melibatkan lima sekolah menengah pertama yang tergabung dalam kegiatan MGMP MKKS guru IPA di Kab. Kutai Barat. Pelaksanaan peer coaching dilaksanakan di lima SMP yaitu SMP Negeri 1 Bongan, SMP Negeri 2 Jempang, SMP Negeri 2 Muara Pahu, SMP Negeri 4 Sendawar, dan SMP Negeri 1 Sendawar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian dilakukan dengan menggunakan model Kemmis & Mc Taggart yang dikombinasikan dengan model peer coaching yang dikembangkan oleh Ng Pak Tee. Hasil penelitian ini adalah: Penerapan peer coaching dapat meningkatkan kinerja guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran dalam proses pembelajaran, program peer coaching akan meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa.*

**Keywords:** performance improvement, standard process, peer coaching

Copyright (c) 2021 Muslikin, Makrina Tindangen, Afif Ruchaemi

Received 15 September 2020, Accepted 23 Oktober 2020, Published 25 Oktober 2020

Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 2 (1), 2021 13

## PENDAHULUAN

Mutu pendidikan suatu bangsa mencerminkan kemajuan bangsa tersebut. Ada banyak faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan.<sup>1</sup> Faktor-faktor tersebut adalah kebijakan pemerintah di bidang pendidikan, lingkungan yang memungkinkan (meliputi infrastruktur pengetahuan, manajemen dan tata kelola sekolah, sumber daya manusia dan sumber daya fisik), proses belajar dan mengajar, serta siswa (*EFA Global Monitoring Report 2005*). Di bidang pendidikan, Pemerintah telah mengeluarkan Undang-Undang (UU) Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Untuk dapat menjalankan fungsi dan merealisasikan tujuan tersebut, telah disusun seperangkat standar yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Standar Proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan.<sup>2</sup> Standar Kompetensi Lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Hingga saat ini, guru masih merupakan ujung tombak yang penting dalam dunia pendidikan kita. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas proses pembelajaran yang dilakukannya. Oleh karena itu, kunci dari proses pembelajaran yang bermutu ialah guru yang bermutu. Seorang guru yang bermutu pastilah seorang guru yang profesional. Upaya perbaikan apa pun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberi sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Seorang guru yang profesional bukanlah guru yang telah melaksanakan proses pembelajaran selama bertahun-tahun.

Pengalaman bertahun-tahun tidak membuat seorang guru secara formal boleh dikategorikan 'profesional', efektivitas pelaksanaan tugas yang dilakukan seorang guru ditentukan oleh kemampuan yang dimiliki oleh guru itu sendiri. Kemampuan tersebut ialah kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran yang dilakukannya, inilah lingkup Standar Proses dalam Standar Nasional Pendidikan.

---

<sup>1</sup> Mukhibat Mukhibat, "Konstruksi Mutu Pendidikan Melalui Literasi Keuangan Pada Pendidikan Anak Usia Dini di Magetan Research Repository of IAIN Ponorogo," accessed October 22, 2020, <http://repository.iainponorogo.ac.id/556/>.

Sedarmayanti dalam Ruky menyatakan bahwa *performance* berarti kinerja, yaitu prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja atau hasil kerja atau unjuk kerja atau penampilan kerja seseorang.<sup>3</sup>

. Banyak faktor yang menyebabkan masih rendahnya kinerja guru. Faktor-faktor tersebut antara lain guru kurang menguasai materi yang diajarkan, kurang mampu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan baik yang berakibat pada rendahnya mutu proses pembelajaran, kurang mampu mengoptimalkan penggunaan sumber dan alat pembelajaran dalam proses pembelajaran.

Salah satu akibat dari rendahnya kinerja guru ialah rendahnya hasil pembelajaran. Rendahnya hasil pembelajaran antara lain disebabkan oleh rendahnya kinerja guru yang ditampilkan lewat rendahnya kualitas proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang terjadi di kelas sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru. Mengingat pentingnya proses pembelajaran dalam sistem pendidikan, terutama di sekolah formal. Pemerintah telah menerbitkan Standar Proses sebagai bagian dari Standar Nasional Pendidikan seperti telah dijelaskan di atas. Bagaimana agar Standar Proses tersebut mampu diimplementasikan dengan tepat dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai? Salah satu caranya ialah melalui sosialisasi dan pelatihan yang intensif bagi guru (pendidik) dan tenaga kependidikan.

Pelatihan implementasi Standar Proses selama ini lebih banyak berupa pelatihan klasikal, baik pelatihan yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan Provinsi, Dinas Pendidikan Kabupaten Kutai Barat maupun oleh Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah. Selain waktunya singkat, pesertanya pun dalam jumlah yang sangat banyak. Selain tidak efektif, hasilnya pun jauh dari memuaskan. Tidak semua guru dapat praktik menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam pelatihan. Jika pun mereka memiliki kesempatan praktik, apa yang dipraktikkannya tersebut tidak seluruhnya dipahami dengan baik. Akibatnya, ketika kembali ke sekolah, guru yang telah dilatih tersebut tetap saja kembali ke kebiasaan mengajarnya yang lamanya. Mereka cenderung untuk mempertahankan kebiasaannya dalam menyelenggarakan proses pembelajaran. Artinya, walaupun perangkat kebijakan, dalam hal ini Standar Proses,

---

<sup>2</sup> Peraturan Menteri No.41. *Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. (Jakarta: Depdiknas, 2007).

<sup>3</sup> Ruky, A. S. *Sistem Manajemen Kinerja*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004).

telah dikukuhkan pemerintah, namun pelaksanaannya di lapangan masih mengalami berbagai hambatan. Dengan demikian, perlu dicari bagaimana proses pelatihan yang tepat agar Standar Proses sebagai suatu standar pendidikan dapat diterapkan sesuai peruntukannya.

Pelatihan implementasi Standar Proses selama ini lebih banyak berupa pelatihan klasikal, baik pelatihan yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan Provinsi, Dinas Pendidikan Kabupaten Kutai Barat maupun oleh Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah. Selain waktunya singkat, pesertanya pun dalam jumlah yang sangat banyak. Selain tidak efektif, hasilnya pun jauh dari memuaskan. Tidak semua guru dapat praktik menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam pelatihan. Jika pun mereka memiliki kesempatan praktik, apa yang dipraktikkannya tersebut tidak seluruhnya dipahami dengan baik. Akibatnya, ketika kembali ke sekolah, guru yang telah dilatih tersebut tetap saja kembali ke kebiasaan mengajarnya yang lamanya. Mereka cenderung untuk mempertahankan kebiasaannya dalam menyelenggarakan proses pembelajaran. Artinya, walaupun perangkat kebijakan, dalam hal ini Standar Proses, telah dikukuhkan pemerintah, namun pelaksanaannya di lapangan masih mengalami berbagai hambatan. Dengan demikian, perlu dicari bagaimana proses pelatihan yang tepat agar Standar Proses sebagai suatu standar pendidikan dapat diterapkan sesuai peruntukannya.

Formulasi pendampingan terhadap guru dalam meningkatkan kinerjanya perlu dilakukan dengan berbagai model, salah satu di antaranya ialah *peer coaching* (pelatihan sejawat). Menurut Ng Pak Tee *coaching is professional development philosophy and tool that acts as a catalyst to encourage learning and improve performance based on increased self-awareness and self-accountability*.<sup>4</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian tindakan (*action research*). Penelitian ini diawali dari perencanaan, pemberian tindakan melalui penerapan *peer coaching* dalam proses pembinaan pembelajaran, kemudian refleksi, pengumpulan data dan analisis data yang terkumpul untuk menentukan apakah tindakan tersebut mencapai tujuan yang diharapkan.

Penelitian ini dilakukan di Dinas Pendidikan Kab. Kutai Barat yang melibatkan 10 orang guru dari lima sekolah menengah pertama yang tergabung dalam kegiatan MGMP MKKS IPA Guru di Kab. Kutai Barat. Pelaksanaan *peer coaching* dilaksanakan di lima SMP: SMP Negeri 1 Bongan, SMP Negeri 2 Jempang, SMP Negeri 2 Muara Pahu, SMP Negeri 4

Sendawar, dan SMP Negeri 1 Sendawar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian dilakukan dengan menggunakan model Kemmis & Mc Taggart yang dikombinasikan dengan model peer coaching yang dikembangkan oleh Ng Pak Tee, yaitu model GROW ME.

Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik, yaitu pengukuran dengan menggunakan: pretes (tes pemahaman, mendesain pembelajaran, praktik mengajar), serta melakukan observasi dan wawancara terhadap guru.

## **KAJIAN TEORI**

### **Kinerja Guru**

Kinerja merupakan aspek penting dalam upaya pencapaian tujuan. Tercapainya tujuan adalah hasil dari kinerja individu maupun kelompok yang baik. Begitu pula sebaliknya, kegagalan dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan juga merupakan akibat dari kinerja individu dan kelompok yang tidak kompak dan belum optimal.

Ukuran kinerja menurut T.R. Mitchel dalam Rusman<sup>5</sup> dapat dilihat dari *quality of works, promthness, initative, and communication*. Keempat standar tersebut dapat dijadikan dasar untuk mengetahui baik buruknya atau efektif tidaknya kinerja seorang guru.

Menilai kualitas kinerja guru, perlu ada standar kinerja untuk dijadikan acuan dalam mengadakan perbandingan terhadap apa yang dicapai dengan apa yang diharapkan. Dengan kata lain, kualitas kinerja adalah wujud perilaku atau kegiatan yang dilaksanakan dan sesuai dengan harapan dan kebutuhan atau tujuan yang hendak dicapai secara efektif dan efisien. Untuk melihat hasil kerja guru, penilaian kinerja guru mengharuskan guru mendemonstrasikan aplikasi pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan mengajar kepada siswanya.

Pencapaian kinerja guru juga dapat dilakukan dengan cara melakukan penilaian terhadap guru yang mengacu pada sistem penilaian yang menyeluruh, meliputi menilai keberhasilan belajar siswa, jumlah perkembangan siswa, perkembangan teknik mengajar guru, dan perkembangan belajar siswa di kelas. Hal itu disebabkan karena kinerja merupakan

---

<sup>4</sup> Tee, N. P. *Grow Me Coaching for Schools. Second Edition*. (Singapore: Pearson Prentice Hall, 2005).

<sup>5</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2009).

suatu kegiatan yang terdiri atas berbagai komponen, bukan suatu hasil yang terjadi pada suatu waktu tertentu.

Hal itu sejalan dengan apa yang dikemukakan bahwa hal pertama yang harus dimiliki guru ialah pengetahuan atau keterampilan yang tidak dimiliki siswanya dan mampu mengkomunikasikan pengetahuan atau keterampilan tersebut kepada siswa dengan menggunakan banyak strategi.<sup>6</sup>

Guru yang berkinerja baik ialah guru yang berintensional (guru yang bertujuan). Slavin menjelaskan bahwa guru yang intensional atau guru yang memiliki tujuan adalah orang-orang yang terus-menerus memikirkan hasil yang mereka inginkan bagi siswa mereka dan bagaimana masing-masing keputusan yang mereka ambil membawa siswanya menuju hasil tersebut. Dalam usaha membawa siswanya mencapai hasil tersebut, kinerja guru berkaitan erat dengan kompetensinya.

Kinerja juga merupakan penerapan kompetensi untuk mencapai keberhasilan melalui pelaksanaan suatu tugas pekerjaan. Dengan demikian, tampak bahwa untuk mencapai keberhasilan, seseorang harus mempunyai modal kompetensi yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan tugas. Kompetensi dalam *Instructional Design and Technology* menurut International Board of Standards for Training, Performance and Instruction (ibstpi, 2003)<sup>7</sup> adalah pengetahuan, keterampilan, atau sikap yang memungkinkan seseorang untuk secara efektif melakukan kegiatan suatu pekerjaan yang diberikan sesuai dengan standar yang diharapkan dalam pekerjaan tersebut.

Jika dikaitkan dengan kompetensi, terdapat 10 kompetensi dasar yang harus dikuasai seorang guru untuk dapat dikatakan memiliki kualitas kinerja yang baik. Kesepuluh kompetensi tersebut ialah (1) menguasai bahan/materi pelajaran, (2) mengelola program pembelajaran, (3) mengelola kelas, (4) menggunakan media dan sumber belajar, (5) menguasai landasan pendidikan, (6) mengelola interaksi pembelajaran, (7) menilai prestasi belajar siswa, (8) mengenal fungsi dan layanan bimbingan dan penyuluhan, (9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, dan (10) memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pembelajaran.

---

<sup>6</sup> Slavin, R. E. *Educational Psychology: Theory and Practice, Eighth Edition Jilid 1*. Penerjemah: Marianto Samosir. (Boston: Pearson Education, 2008).

<sup>7</sup> Reizer, R. A. & J. V. D. *Trends and Issues in Instructional Design and Technology. Second Edition*. (Boston: Pearson Education Inc, 2007).

### **Standar Proses Pembelajaran**

Pada hakikatnya, bila suatu kegiatan direncanakan lebih dahulu, tujuan dari kegiatan tersebut akan lebih terarah dan lebih berhasil. Demikian juga dengan perencanaan proses pembelajaran. Setiap aktivitas dalam proses pembelajaran dimulai dengan perencanaan. Dalam perencanaan pembelajaran, dirumuskan, dipilih, dan ditetapkan seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Siagian seperti dikutip Sagala<sup>8</sup> bahwa perencanaan sebagai keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang hal-hal yang akan dikerjakan pada masa yang akan datang untuk pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Proses perencanaan dilakukan secara rasional dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang mengitarinya dan mengandung sifat optimisme didasarkan atas kepercayaan bahwa pelaku akan dapat mengatasi berbagai permasalahan.

Menurut Pasal 20 Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Peraturan Pemerintah tersebut juga menyebutkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Dengan demikian, guru sebagai penyusun perencanaan proses pembelajaran harus mampu menyusun suatu perencanaan proses pembelajaran sesuai kriteria tersebut.

Menurut Pedoman Umum Pengembangan Silabus, yang dikeluarkan oleh Direktorat, Mendikdasmen, silabus disusun secara mandiri oleh kelompok guru mata pelajaran sejenis pada setiap sekolah. Demikian pula dengan RPP, harus disusun sendiri oleh guru yang bersangkutan. Dengan demikian, setiap guru harus mempunyai kemampuan dalam menyusun silabus dan RPP sehingga dia akan mampu menyusun dan mempunyai perencanaan pembelajaran yang memang dikuasainya dengan baik.

---

<sup>8</sup> Sagala, S. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2009).

Pelaksanaan proses pembelajaran di kelas merupakan implementasi perencanaan proses pembelajaran yang telah disusun guru dalam silabus maupun RPP. RPP merupakan acuan utama guru dalam melakukan pembelajaran, pertemuan per pertemuan. Di sinilah guru melaksanakan tugas dan perannya.

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Tahap kegiatan ini dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Selanjutnya, dalam melaksanakan kegiatan inti, guru menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Metode adalah prosedur instruksi yang dipilih untuk membantu siswa mencapai tujuan atau untuk menginternalisasi isi atau pesan.<sup>9</sup>

Menentukan tercapai tidaknya tujuan pembelajaran, harus dilakukan usaha dan tindakan atau kegiatan untuk menilai hasil belajar. Menurut Cruickshank penilaian adalah proses mengumpulkan, mensintesa, dan menginterpretasikan informasi untuk membantu dalam membuat keputusan. Ini mencakup berbagai kegiatan dari *pendekatan informal*, seperti mengajukan pertanyaan siswa dalam pelajaran atau menonton mereka terlibat dalam diskusi kelompok kecil, dan *pendekatan formal*, seperti proyek-proyek atau tes.<sup>10</sup>

Penilaian merupakan rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Penilaian dilaksanakan dalam suasana kondusif, tenang dan nyaman dengan menerapkan prinsip valid, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh, menggunakan acuan kriteria, dan akuntabel. Kegiatan yang dilakukan oleh guru pada tahap ini meliputi: (1) melaksanakan penilaian menggunakan instrumen yang telah dikembangkan; (2) memeriksa hasil pekerjaan siswa mengacu pada pedoman penskoran, untuk mengetahui kemajuan hasil belajar dan kesulitan belajar siswa; (3) mengembalikan hasil pekerjaan siswa untuk setiap penilaian disertai balikan/komentar yang mendidik.

---

<sup>9</sup> Smaldino, S. E, *Instructional Technology and Media for Learning. Eighth Edition.* (Boston: Pearson Education Inc, 2005).

<sup>10</sup> Cruickshank, Donald R. Deborah Bainer Jenkins, dan K. K. M. *The Art of Teaching. Fourth Edition.*, (English: McGraw-Hill, 2006).



### ***Peer Coaching***

*Peer coaching* merupakan bagian dari model *coaching*. *Coaching* adalah sarana pengembangan profesional yang berfungsi sebagai satu katalisator untuk mendorong pembelajaran dan meningkatkan kinerja yang didasarkan pada kesadaran dan tanggung jawab pribadi. *Coaching* adalah proses dimana seseorang (pelatih) membantu yang lain (pembelajar) meningkatkan kinerjanya melalui belajar dengan melakukan proses: analisis situasi yang sedang dialami, menyusun tujuan atau target, mempertimbangkan tindakan, memilih dan melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana, mengecek kemajuan, dan mengevaluasi pembelajaran dan kinerja.<sup>11</sup>

Di sekolah, *peer coaching* dapat berupa suatu proses di mana dua atau lebih guru mengunjungi kelas satu sama lain dan kemudian keduanya bertemu untuk mendiskusikan pengamatan mereka dan membuat umpan balik dari apa yang mereka lihat.<sup>12</sup> Mereka saling menghadiri pertemuan mereka satu dan lainnya, kemudian mendiskusikan apa yang mereka dapat dan saling menolong memecahkan permasalahan yang ada. Mereka bekerja keras untuk berfokus pada solusi dan reaksi positif untuk permasalahan yang ada.

*Peer coaching* adalah strategi yang efektif untuk (1) mendorong melakukan refleksi dan analisa praktik pembelajaran, (2) mengembangkan umpan balik yang spesifik dari waktu ke waktu, (3) membantu pengembangan kerja sama antarguru di seluruh sekolah yang termasuk dalam jejaring kerja samanya. Ketiga hal tersebut dapat mendorong para guru untuk bekerja sama secara profesional sehingga menghapuskan keterisolasian. Sebagai hasilnya, para guru akan mengalami perubahan yang positif dalam praktek pembelajaran mereka. Dengan demikian, *peer coaching* adalah suatu cara pengembangan profesional yang ditunjukkan untuk meningkatkan hubungan antarguru mitra (*collegiality*) dan mengembangkan proses pembelajaran.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian yang diperoleh melalui penelitian tindakan dan uji lapangan yang

---

<sup>11</sup> Tee, N. P. *Grow Me Coaching for Schools. Second Edition*. (Singapore: Pearson Prentice, 2005).

<sup>12</sup> Fullan, M. *The New Meaning of Educational Change. Fourth Edition*. (Toronto: Teachers College Press, 2007).

dilaksanakan secara lengkap. Penelitian ini dimulai dengan kegiatan penyusunan perencanaan (*plan*). Pada tahap ini, peneliti merencanakan segala sesuatu yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian. Langkah berikutnya ialah pemberian tindakan (*action*) yang disertai dengan pengamatan (*observasi*) yang dilakukan oleh peneliti. Tahap pemberian tindakan dimulai dengan pemaparan tujuan (*goal*): pengenalan tentang konsep dan prinsip *peer coaching*. Pretest untuk melihat kemampuan awal partisipan penelitian dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran. Hasil dari pretest tersebut merupakan dasar (*reality*) untuk menentukan langkah selanjutnya (*option*), yaitu pendalaman materi tentang standar isi, standar proses, standar penilaian. Setelah pendalaman materi, partisipan penelitian menyusun silabus dan RPP secara rinci. Partisipan penelitian juga mempersiapkan semua keperluan yang berkaitan dengan implementasi RPP yang telah disusun. Silabus dan RPP yang dikembangkan dijadikan acuan dalam praktik pembelajaran yang akan dilakukan di sekolah masing-masing.

Setelah pembekalan pengetahuan dan keterampilan, kegiatan dilanjutkan dengan penerapan/implementasi di sekolah masing-masing. Peneliti melakukan pendampingan disertai observasi dan wawancara saat implementasi di sekolah. Hasilnya didiskusikan dan diteliti secara cermat untuk melihat kelemahan yang ada. Hasil dan pembahasan berisi hasil-hasil temuan penelitian dan pembahasannya. Tuliskan temuan-temuan yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan dan harus ditunjang oleh data-data yang memadai. Hasil-hasil penelitian dan temuan harus bisa menjawab pertanyaan atau hipotesis penelitian di bagian pendahuluan.

Untuk mendapatkan kesimpulan perkembangan kinerja partisipan penelitian pada Siklus yang sedang berlangsung, semua data yang berkaitan dengan tindakan yang telah dilakukan, kemudian diolah/dianalisis. Dari segi pengetahuan partisipan penelitian tentang standar-standar nasional pendidikan sebagai landasan dalam penerapan proses pendidikan diperoleh data seperti berikut:

Tabel Rekap Perbandingan Hasil Tes Pemahaman

Partisipan	Tes Pemahaman		
	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
	0-30		
1	12	20	30
2	13	23	25
3	11	24	25
4	10	22	26
5	15	21	27

Peningkatan Kinerja Guru IPA dalam Mengimplementasikan Standar Proses Melalui Pendampingan Sejawat (*Peer Coaching*) di Kab. Kutai Barat

6	17	19	28
7	15	23	30
8	15	18	30
9	10	18	28
10	10	15	29
Rerata	12,8	20,3	27,8

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2020  
Catatan: 0-30 adalah rentang skor

Dari data pada tabel di atas, diketahui bahwa terjadi peningkatan pemahaman partisipan penelitian terhadap standar-standar nasional pendidikan sebagai landasan dalam penerapan proses pendidikan. Hal ini sejalan dengan hasil observasi Siklus 3 dimana guru menghasilkan kinerja guru yang cukup baik.

Pada tahap implementasi, diperoleh data seperti berikut:

Tabel Rekap Hasil Analisis Instrumen Observasi Kinerja Guru IPA dalam Mengimplementasikan Standar Proses pada Pembelajaran IPA (Siklus 1, Siklus 2 dan Siklus 3)

		Aspek yang diteliti		
		Perencanaan	Pelaksanaan	Penilaian
Siklus	Skor	19-95	30-150	8-40
	Siklus 1	42,0	49,0	18,2
	Siklus 2	62,0	89,2	23,5
	Siklus 3	75,5	114,0	29,7

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2020

Tabel di atas menunjukkan kinerja partisipan penelitian dalam tiap komponen mengalami peningkatan yang sangat berarti dalam proses pembelajaran. Pada komponen Perencanaan Pembelajaran, dari rata-rata skor penilaian siklus 1, siklus 2 dan siklus 3 yakni ( $P_1= 42,0$ ,  $P_2= 62,0$  dan  $P_3= 75,5$ ) terlihat mengalami peningkatan. Pada komponen Pelaksanaan Pembelajaran dari rata-rata penilaian siklus 1, siklus 2 dan siklus 3 yakni ( $P_1= 49,1$ ,  $P_2= 89,2$  dan  $P_3= 114,0$ ) terlihat mengalami peningkatan. Pada komponen Penilaian Pembelajaran dari rata-rata penilaian siklus 1, siklus 2 dan siklus 3 yakni ( $P_1= 18,2$ ,  $P_2= 23,5$  dan  $P_3= 29,7$ ) terlihat mengalami peningkatan. Dengan demikian, dapat diinformasikan kinerja guru dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran meningkat setelah melakukan kegiatan *peer coaching* di sekolah.

Peningkatan kinerja dalam menyusun perencanaan pembelajaran ini dimungkinkan

karena setiap Silabus dan RPP yang dihasilkan oleh setiap partisipan penelitian lainnya, semua masukan tersebut disajikan bahan untuk menghasilkan Silabus dan RPP yang lebih baik untuk diterapkan dalam Pelaksanaan Pembelajaran. RPP yang disusun oleh guru telah dilengkapi dengan lembar kerja siswa dan instrument evaluasi pembelajaran. Pada prinsipnya, RPP dan perangkat pembelajaran dalam *peer coaching* sama dengan RPP dan perangkat pembelajaran di luar *peer coaching*. Namun, karena *peer coaching* merupakan sebuah inovasi, RPP dan perangkat pembelajaran dalam *peer coaching* harus bersifat inovatif dibandingkan dengan RPP dan perangkat pembelajaran di luar *peer coaching*. RPP dan perangkat pembelajaran dalam *peer coaching* adalah sesuai dengan pembelajaran yang syarat inovasi, seperti pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*), *dayli life*, *life skill*, *hands on* dan *local material*.

Kinerja partisipan penelitian dalam pelaksanaan pembelajaran pun mengalami peningkatan. Partisipan penelitian telah mampu melakukan eksplorasi, elaborasi, konfirmasi dengan baik. Partisipan penelitian telah menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, menggunakan berbagai metode, media dan teknik untuk mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. Pemberian pengalaman secara langsung pada siswa dalam pembelajaran IPA sangat penting, untuk mengembangkan kompetensi. Hal ini dikemukakan oleh Hewitt, G Paul and etc, 2007 bahwa siswa dapat bereksplorasi dan memahami alam sekitar secara ilmiah dengan lebih mendalam.

Penilaian hasil belajar dilakukan baik formal maupun informal dalam suasana yang menyenangkan sehingga memungkinkan siswa menunjukkan apa yang dipahami dan mampu dikerjakannya. Hasil belajar selama berlangsungnya program *peer coaching* menunjukkan peningkatan. Dengan demikian, penerapan *peer coaching* dalam usaha peningkatan kinerja guru berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan berdasarkan prinsip keseluruhan, kesinambungan, dan objektivitas. Penilaian hasil belajar secara keseluruhan artinya penilaian harus dapat mencakup aspek berpikir (*cognitive domain*), aspek nilai atau sikap (*affective domain*), dan aspek keterampilan (*psychomotor domain*) yang dapat menggambarkan perkembangan atau perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri siswa sebagai makhluk hidup.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Sudijono, A. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008).

## PENUTUP

Secara umum berdasarkan pembahasan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan *peer coaching* dengan menerapkan model *GROW ME* dapat meningkatkan kinerja guru pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran IPA SMP di Kab. Kutai Barat Tahun Pelajaran 2020/2021. Secara keseluruhan terdapat peningkatan kinerja guru dalam mengimplementasikan Standar Proses pada pembelajaran IPA SMP di Kab. Kutai Barat melalui penerapan model *peer coaching* dengan menggunakan model *GROW Me*. Penerapan pendampingan *peer coaching* dengan model *GROW ME* (yang berarti pertumbuhan satya), telah berhasil meningkatkan kinerja guru sehingga mencapai tahap *GLOW* (yang berarti bersinar): *galvanized* (G), yaitu guru yang menemukan energy dan momentum karena dapat melihat dengan jelas tujuannya; *liberated* (L), guru yang terbebas dari tirani yang dapat memisahkan sesuatu yang mendesak dan sesuatu yang penting; *open-minded* (O), berpandangan terbuka terhadap opini-opini dan kemungkinan-kemungkinan; *well-grounded* (W), yaitu seorang guru yang memiliki pemahaman yang baik tentang pekerjaannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cruickshank, Donald R. Deborah Bainer Jenkins, dan K. K. M. *The Art of Teaching. Fourth Edition*. English: McGraw-Hill, 2006.
- Fullan, M. *The New Meaning of Educational Change. Fourth Edition*. Toronto: Teachers College Press, 2007.
- Peraturan Menteri No. 41. "Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah". Jakarta: Depdiknas, 2007.
- Reizer, R. A. & J. V. D. *Trends and Issues in Instructional Design and Technology. Second Edition*. Boston: Pearson Education Inc, 2007.
- Rusman, *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Sagala, S. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Slavin, R. E. (2008). *Educational Psychology: Theory and Practice, Eighth Edition Jilid 1. Penerjemah: Marianto Samosir*. Indeks.
- Smaldino, S. E. *Instructional Technology and Media for Learning. Eighth Edition*. Boston: Pearson Education Inc, 2005.
- Sudijono, A. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
-

Tee, Ng Pak. *Grow Me Coaching for Schools. Second Edition*. Singapore: Pearson Prentice Hall, 2005.

Mukhibat, Mukhibat, “Konstruksi Mutu Pendidikan Melalui Literasi Keuangan Pada Pendidikan Anak Usia Dini di Magetan Research Repository of IAIN Ponorogo.” Accessed October 22, 2020. <http://repository.iainponorogo.ac.id/556/>.

Ruky, Achmad S. *Sistem Manajemen Kinerja*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004.